

Nilai Sosial dan Identitas Budaya dalam Tradisi Gendang Belek Masyarakat Desa Suradadi

Candra Ulfiana^{1*}, Dedi Kiar²

^{1,2} Program Studi Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram Indonesia

* Corresponding author: Ulfiana01@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history Received : March 08, 2026 Revised : March 15, 2026 Accepted : March 20, 2026 Published : March 29, 2026 Keywords Gendang Belek, Social Values, Cultural Identity, Cultural Preservation, Sasak Community.  License by CC-BY-SA Copyright © 2025, The Author(s).	The Gendang Belek tradition is one of the cultural heritages of the Sasak community that carries strong social values and cultural identity in rural life. This community service activity aims to identify, document, and strengthen public understanding of the social values and cultural identity embedded in the Gendang Belek tradition in Suradadi Village. The methods used in this activity include a participatory approach through field observations, interviews with traditional leaders, local artists, and community members, as well as conducting focus group discussions and cultural outreach programs for the younger generation. The results of the activity show that the Gendang Belek tradition functions not only as a medium of entertainment and artistic performance but also as a means of strengthening social solidarity, fostering a sense of togetherness, and reinforcing the cultural identity of the Sasak community. In addition, this tradition plays an important role in the transmission of cultural values to the younger generation through active participation in training and performances. However, modernization and the influence of popular culture present challenges to the preservation of this tradition. Therefore, this community service initiative encourages collaborative efforts among the community, village government, and educational institutions to ensure the sustainability of the Gendang Belek tradition through training programs, cultural documentation, and the integration of local cultural values into educational and social activities. Thus, the Gendang Belek tradition is expected to remain preserved as part of the cultural identity of the people of Suradadi Village.
<i>How to cite:</i> Ulfiana et al. (2026). Nilai Sosial dan Identitas Budaya dalam Tradisi Gendang Belek Masyarakat Desa Suradadi. <i>Journal of Community Development and Empowerment</i>, 2(2), 37-41. https://doi.org/10.70716/jocdem.v2i2.422	

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya. Keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai bentuk tradisi, kesenian, adat istiadat, serta praktik sosial yang berkembang di berbagai daerah. Setiap daerah memiliki identitas budaya yang khas yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Warisan budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas masyarakat, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai sosial dan solidaritas komunitas (Koentjaraningrat, 2009).

Budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat serta memperkuat kohesi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui praktik budaya, masyarakat dapat mengekspresikan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap tradisi leluhur. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal menjadi hal yang penting untuk menjaga keberlanjutan identitas masyarakat di tengah perubahan sosial yang semakin cepat (Geertz, 1973).

Salah satu bentuk budaya lokal yang masih berkembang di masyarakat adalah seni tradisional. Seni tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang mengandung nilai-nilai sosial, simbolik, serta makna historis bagi masyarakat pendukungnya. Seni tradisional juga sering menjadi bagian penting dalam berbagai kegiatan adat dan ritual masyarakat (Sedyawati, 2006).

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya pada masyarakat Sasak di Pulau Lombok, terdapat berbagai bentuk seni tradisional yang masih dipertahankan hingga saat ini. Salah satu di antaranya adalah tradisi Gendang Belek. Tradisi ini merupakan kesenian musik tradisional yang menggunakan gendang berukuran besar sebagai instrumen utama dan biasanya dimainkan secara berkelompok dalam berbagai kegiatan adat dan sosial masyarakat (Harnish, 2006).

Gendang Belek secara historis memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Sasak. Pada masa lalu, kesenian ini digunakan sebagai pengiring pasukan dalam peperangan atau sebagai simbol keberanian dan semangat juang. Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi tersebut mengalami transformasi menjadi media hiburan, pertunjukan seni, serta bagian dari kegiatan adat dan perayaan masyarakat (Harnish, 2014).

Selain sebagai bentuk ekspresi seni, Gendang Belek juga memiliki makna sosial yang kuat bagi masyarakat. Melalui pertunjukan Gendang Belek, masyarakat dapat memperkuat hubungan sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta mempererat solidaritas antarwarga. Kegiatan latihan dan pertunjukan biasanya melibatkan banyak anggota masyarakat sehingga menjadi ruang interaksi sosial yang penting dalam kehidupan komunitas (Koentjaraningrat, 2015).

Tradisi Gendang Belek juga berperan sebagai simbol identitas budaya masyarakat Sasak. Identitas budaya tersebut tercermin dalam pola permainan musik, kostum, tata gerak, serta nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan. Oleh karena itu, keberadaan Gendang Belek tidak hanya dipandang sebagai kesenian semata, tetapi juga sebagai representasi budaya lokal yang mencerminkan karakter masyarakat Sasak (Sujarwo, 2017).

Namun demikian, perkembangan globalisasi dan modernisasi membawa tantangan tersendiri bagi keberlangsungan budaya tradisional. Pengaruh budaya populer, perubahan gaya hidup masyarakat, serta berkurangnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional dapat menyebabkan terjadinya penurunan eksistensi budaya lokal (Smith, 2006).

Fenomena tersebut juga mulai dirasakan oleh beberapa komunitas seni tradisional, termasuk kelompok Gendang Belek di berbagai desa di Lombok. Kurangnya regenerasi pemain serta minimnya dokumentasi budaya menjadi salah satu faktor yang dapat mengancam keberlanjutan tradisi tersebut di masa depan (Hobsbawm & Ranger, 2012).

Desa Suradadi merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi Gendang Belek sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Kesenian ini masih sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan seperti perayaan adat, acara pernikahan, serta kegiatan sosial masyarakat lainnya. Keberadaan kelompok seni Gendang Belek di desa ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut masih memiliki tempat penting dalam kehidupan masyarakat lokal.

Meskipun demikian, upaya pelestarian budaya tetap memerlukan dukungan berbagai pihak agar tradisi tersebut dapat terus berkembang dan diwariskan kepada generasi muda. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan nilai budaya lokal dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki peran strategis dalam mendukung pelestarian budaya lokal. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini dapat melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses identifikasi, dokumentasi, serta penguatan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh komunitas tersebut (Linton, 2010).

Dalam konteks ini, tradisi Gendang Belek dapat dijadikan sebagai media edukasi budaya bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan memberikan pemahaman mengenai nilai sosial dan makna budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut, diharapkan muncul kesadaran kolektif untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya tersebut.

Selain itu, dokumentasi dan penguatan kapasitas kelompok seni lokal juga menjadi bagian penting dalam upaya pelestarian budaya. Dokumentasi budaya dapat menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat maupun peneliti dalam memahami perkembangan tradisi tersebut di masa mendatang (Smith, 2006).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memperkuat nilai sosial serta identitas budaya yang terkandung dalam tradisi Gendang Belek di Desa Suradadi. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat dapat semakin menyadari pentingnya pelestarian tradisi sebagai bagian dari identitas budaya lokal serta sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Suradadi, yang merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi Gendang Belek sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan adanya interaksi langsung antara tim pengabdian dengan masyarakat, sehingga proses identifikasi masalah, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi dapat dilakukan secara kolaboratif. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga berperan sebagai subjek yang berkontribusi

dalam upaya pelestarian dan penguatan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam tradisi Gendang Belek.

Tahap awal kegiatan dimulai dengan proses observasi lapangan dan identifikasi potensi budaya yang ada di Desa Suradadi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi aktual pelaksanaan tradisi Gendang Belek, keberadaan kelompok seni yang masih aktif, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya tersebut. Selain itu, dilakukan pula wawancara dengan berbagai pihak seperti tokoh adat, seniman lokal, pemuda desa, serta perangkat desa untuk menggali informasi mengenai sejarah, fungsi sosial, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Gendang Belek. Data yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memahami peran tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi budaya kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Kegiatan ini dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (focus group discussion) yang melibatkan tokoh masyarakat, pelaku seni Gendang Belek, serta pemuda desa. Dalam kegiatan tersebut, tim pengabdian memberikan pemaparan mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal, nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Gendang Belek, serta peran generasi muda dalam menjaga keberlanjutan tradisi tersebut. Diskusi ini juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk berbagi pengalaman, pandangan, serta gagasan terkait upaya pelestarian seni tradisional di tengah perkembangan zaman.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan kepada kelompok seni Gendang Belek yang ada di Desa Suradadi. Pendampingan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas kelompok seni dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi tersebut. Bentuk pendampingan yang dilakukan meliputi dukungan dalam kegiatan latihan bersama, dokumentasi kegiatan seni, serta penguatan pemahaman mengenai nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan Gendang Belek. Melalui kegiatan ini diharapkan para pelaku seni dan masyarakat dapat semakin memahami pentingnya menjaga keberlanjutan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Sasak.

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian ini adalah evaluasi dan refleksi bersama masyarakat mengenai pelaksanaan program yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat, dampak kegiatan terhadap peningkatan pemahaman budaya, serta kemungkinan pengembangan kegiatan pelestarian budaya di masa mendatang. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk merumuskan rekomendasi terkait strategi pelestarian tradisi Gendang Belek secara berkelanjutan melalui kerja sama antara masyarakat, pemerintah desa, serta lembaga pendidikan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya menjaga keberlangsungan nilai sosial dan identitas budaya masyarakat Desa Suradadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Suradadi menunjukkan bahwa tradisi Gendang Belek masih memiliki posisi yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kesenian ini masih sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan sosial seperti acara pernikahan, penyambutan tamu penting, perayaan adat, serta kegiatan keagamaan. Keberadaan kelompok seni Gendang Belek di desa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kesadaran untuk mempertahankan tradisi budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Hasil wawancara dengan tokoh adat dan seniman lokal menunjukkan bahwa Gendang Belek bukan sekadar bentuk pertunjukan seni, tetapi juga memiliki nilai historis dan simbolik yang kuat bagi masyarakat Sasak. Pada masa lalu, Gendang Belek digunakan sebagai pengiring pasukan dalam peperangan dan sebagai simbol semangat juang serta keberanian. Nilai-nilai tersebut kemudian berkembang menjadi simbol kekuatan kolektif dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

Selain memiliki nilai historis, tradisi Gendang Belek juga mengandung nilai sosial yang berperan dalam memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Proses latihan dan pertunjukan kesenian ini melibatkan banyak individu, mulai dari pemain musik, penari, hingga masyarakat yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan acara. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat tersebut menciptakan ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas.

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan dalam program pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal. Melalui diskusi kelompok terarah, masyarakat mulai menyadari bahwa tradisi Gendang Belek tidak hanya memiliki fungsi hiburan, tetapi juga

menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Sasak. Kesadaran ini menjadi salah satu faktor penting dalam upaya menjaga keberlanjutan tradisi tersebut.

Partisipasi generasi muda dalam kegiatan pengabdian juga menunjukkan hasil yang cukup positif. Beberapa pemuda desa menunjukkan minat untuk mempelajari dan terlibat langsung dalam kegiatan latihan Gendang Belek. Hal ini menjadi indikasi bahwa kegiatan sosialisasi dan edukasi budaya yang dilakukan mampu memberikan motivasi kepada generasi muda untuk lebih mengenal dan menghargai warisan budaya daerah mereka.

Pendampingan terhadap kelompok seni Gendang Belek yang ada di Desa Suradadi juga memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan kegiatan seni tersebut. Melalui kegiatan latihan bersama dan diskusi mengenai makna budaya yang terkandung dalam pertunjukan, para pelaku seni memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang mereka warisi. Hal ini dapat memperkuat komitmen mereka dalam mempertahankan tradisi tersebut.

Selain itu, kegiatan dokumentasi budaya yang dilakukan selama program pengabdian berlangsung menjadi salah satu langkah penting dalam upaya pelestarian budaya. Dokumentasi ini mencakup pencatatan sejarah tradisi, proses latihan, serta bentuk pertunjukan Gendang Belek yang ada di Desa Suradadi. Dokumentasi tersebut dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi masyarakat maupun peneliti yang ingin mempelajari lebih lanjut mengenai kesenian tradisional ini.

Meskipun demikian, hasil kegiatan juga menunjukkan adanya beberapa tantangan dalam upaya pelestarian tradisi Gendang Belek. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh budaya modern dan hiburan populer yang semakin diminati oleh generasi muda. Kondisi ini menyebabkan sebagian generasi muda lebih tertarik pada bentuk hiburan modern dibandingkan dengan kesenian tradisional.

Selain itu, keterbatasan fasilitas dan dukungan terhadap kelompok seni juga menjadi salah satu kendala dalam pengembangan tradisi Gendang Belek. Beberapa kelompok seni masih menghadapi keterbatasan dalam hal peralatan musik, kostum pertunjukan, serta ruang latihan yang memadai. Kondisi ini dapat mempengaruhi keberlanjutan aktivitas kelompok seni dalam jangka panjang.

Dalam konteks ini, peran pemerintah desa dan lembaga pendidikan menjadi sangat penting dalam mendukung upaya pelestarian budaya lokal. Dukungan dalam bentuk program pembinaan seni, penyediaan fasilitas latihan, serta integrasi budaya lokal dalam kegiatan pendidikan dapat membantu menjaga keberlanjutan tradisi Gendang Belek di tengah perubahan sosial yang terjadi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Suradadi juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif merupakan metode yang efektif dalam kegiatan pelestarian budaya. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap tahapan kegiatan, masyarakat menjadi lebih memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan tradisi yang mereka miliki.

Melalui kegiatan diskusi dan interaksi yang dilakukan selama program pengabdian, masyarakat juga dapat saling bertukar pengalaman dan gagasan mengenai cara mempertahankan tradisi Gendang Belek di tengah perkembangan zaman. Proses ini dapat memperkuat kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya menjaga identitas budaya lokal.

Selain memperkuat nilai sosial dalam masyarakat, tradisi Gendang Belek juga berpotensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari daya tarik budaya daerah. Apabila dikelola dengan baik, kesenian ini dapat menjadi salah satu bentuk promosi budaya lokal yang dapat meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa tradisi Gendang Belek masih memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Suradadi. Melalui berbagai kegiatan sosialisasi, pendampingan, dan dokumentasi budaya, masyarakat semakin memahami nilai sosial dan identitas budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya perlu terus dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara masyarakat, pemerintah desa, serta berbagai pihak terkait agar tradisi Gendang Belek tetap lestari sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Sasak.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan di Desa Suradadi, dapat disimpulkan bahwa tradisi Gendang Belek masih memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Kesenian tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan pertunjukan seni, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang mampu memperkuat solidaritas,

kebersamaan, serta rasa identitas budaya masyarakat Sasak. Melalui kegiatan observasi, wawancara, serta diskusi bersama masyarakat, diketahui bahwa tradisi Gendang Belek masih dipertahankan dalam berbagai kegiatan sosial seperti perayaan adat, acara pernikahan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian tersebut masih memiliki makna penting sebagai simbol budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Kegiatan sosialisasi, edukasi budaya, serta pendampingan yang dilakukan dalam program pengabdian ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal. Partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam kegiatan latihan dan diskusi budaya menunjukkan adanya potensi regenerasi dalam upaya menjaga keberlanjutan tradisi Gendang Belek. Selain itu, kegiatan dokumentasi budaya yang dilakukan selama program pengabdian berlangsung juga menjadi langkah penting dalam menjaga keberadaan dan pengetahuan mengenai tradisi tersebut agar tetap dapat dipelajari oleh generasi mendatang.

Meskipun demikian, pelestarian tradisi Gendang Belek masih menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat pengaruh modernisasi, perubahan gaya hidup masyarakat, serta keterbatasan fasilitas bagi kelompok seni lokal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan kerja sama yang berkelanjutan antara masyarakat, pemerintah desa, lembaga pendidikan, serta berbagai pihak terkait dalam upaya menjaga keberlangsungan tradisi tersebut. Melalui kolaborasi yang baik dan kesadaran kolektif masyarakat, tradisi Gendang Belek diharapkan dapat terus berkembang dan tetap lestari sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Desa Suradadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Harnish, D. (2006). *Bridges to the Ancestors: Music, Myth, and Cultural Politics at an Indonesian Festival*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Harnish, D. (2014). *Teori dan praktik musik tradisional di Lombok*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (2012). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Linton, R. (2010). *The Study of Man: An Introduction*. New York: Appleton-Century.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. London: Routledge.
- Sujarwo. (2017). *Pelestarian seni tradisional sebagai identitas budaya lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutarto, A. (2011). *Tradisi dan perubahan budaya masyarakat Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Paradigma antropologi budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widodo, T. (2018). *Pelestarian budaya lokal melalui pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Prenadamedia Group.